

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjelang integrasi pasar keuangan *Association of South East Asian Nation* (ASEAN) tahun 2015, Bank memiliki tanggungan besar untuk memperbaiki kualitas baik dari segi manajemen maupun produk agar mampu bersaing dengan Negara ASEAN lainnya. Kesiapan ini wajib dilakukan mengingat besarnya pasar Indonesia yang mampu menarik kehadiran investor asing yang bermodal besar, berteknologi tinggi dan memiliki jaringan yang luas. Selain itu kesiapan bank ini sangat diperlukan oleh Pemerintah Indonesia untuk mendukung UKM-UKM (Usaha Kecil dan Menengah) di Indonesia agar mampu memperluas pasar. Dalam hal ini bank berperan untuk menyalurkan dana Pemerintah yang kemudian dikelola dan disalurkan oleh pihak bank dalam bentuk kredit.

Bank merupakan salah satu perusahaan penjual jasa yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Bank sebagai lembaga keuangan merupakan bisnis yang banyak diterpa oleh masalah dan tidak pernah luput untuk dibincangkan dan dikaji dalam berbagai kesempatan. Perkembangan bank di Indonesia memiliki pengaruh langsung terhadap semua sektor usaha karena tidak ada satu-pun bisnis atau usaha yang mampu berdiri tanpa adanya campur tangan dari pihak bank terutama bagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka seperti

Indonesia. Tugas utama bank adalah sebagai perantara antara pihak yang mengalami kelebihan dana (*surplus of funds*) untuk diproduktifkan kepada pihak atau sektor yang membutuhkan dana (*lack of funds*). Bank dapat dikatakan sebagai urat nadi perekonomian nasional yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Menurut Veithzal Rivai: “Semakin besar volume pembangunan dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar pula peranan yang dimainkan oleh bank.”¹

Bank adalah *agent of trust* yang dalam pelaksanaan kegiatannya selalu dilandaskan pada kepercayaan. Masyarakat tidak akan menyimpan uang atau dana mereka tanpa adanya kepercayaan terhadap pihak bank. Untuk membangun kepercayaan masyarakat tersebut, bank memiliki sejumlah peraturan dan ketentuan yang dijalankan jauh lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan atau lembaga lain.

Bank merupakan bisnis yang mengandung banyak risiko. Hal ini dikarenakan bank sangat rentan terhadap perubahan lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan eksternal maupun internal. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 dan 2008 merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan akibat gagalnya mengelola risiko dalam bank yang secara tidak langsung menentukan tercapainya tujuan di masa datang. Pada saat itu banyak bank yang terancam bangkrut dikarenakan tingkat inflasi yang sangat tinggi sehingga menyebabkan naiknya suku bunga.

¹Veithzal Rivai Dkk, 2013, *Credit Management Handbook Manajemen Perkreditan Cara Mudah Menganalisis Kredit: Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi serta Panduan Praktis Bankir, Mahasiswa, dan Nasabah*, Depok, PT. RajaGrafindo Persada. Halaman 2

Menurut Irham Fahmi: “Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan pada saat ini.”² Salah satu risiko yang terjadi dalam bank yaitu risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang sering terjadi dalam bank. Hal ini disebabkan karena kredit merupakan kegiatan yang mendominasi dalam penggunaan dana bank dimana sekitar 70%-80% dana disalurkan melalui kegiatan ini. Risiko kredit yang sering terjadi adalah gagalnya pengembalian sebagian kredit yang diberikan dan menjadi kredit bermasalah sehingga mempengaruhi pendapatan dan operasional bank. Risiko ini biasa terjadi dalam bank dimana hampir mustahil bahwa semua kredit yang disalurkan akan 100% berjalan lancar sehingga sedikit atau banyak bank akan menghadapi kredit bermasalah (*Non Performing Loan/ NPL*)³.

Kredit bermasalah terjadi jika kredit yang diberikan oleh pihak bank tidak dapat dilunasi tepat pada waktunya baik pokok maupun bunga pinjaman yang ditetapkan. Tingginya volume kredit bermasalah merupakan persoalan yang sangat serius bagi bank dalam meningkatkan efisiensi yang selanjutnya berpengaruh pada kinerja operasional bank. Semakin tinggi angka pemberian kredit yang disalurkan oleh bank maka akan semakin tinggi pula risiko timbulnya kredit bermasalah, begitu pula sebaliknya. Kredit memiliki peranan penting dalam kegiatan operasional bank, sehingga tingginya risiko kredit bermasalah sangat berdampak pada tingkat efisiensi,

²Irham Fahmi, 2011, *Manajemen Risiko Teori, Kasus dan Solusi*, Bandung, CV. Alfabeta.. Halaman-2

³ Rachmat Firdaus dan Maya Arianti, 2011, “*Manajemen Perkreditan Bank Umum Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit*”, Bandung, Alfabeta. Halaman 34-35

profitabilitas yang selanjutnya menentukan berhasil atau tidaknya kinerja operasional suatu bank.

Bank Indonesia (BI) telah memproyeksikan kredit macet atau *non performing loan* (NPL) pada tahun 2014 akan meningkat dan mencapai kisaran 2,8%-3,2%. Hal ini merupakan dampak dari perlambatan ekonomi yang masih akan terus berlanjut di tahun mendatang yang merupakan imbas dari faktor eksternal dan internal. Selain itu, Bank Indonesia juga memprediksikan pertumbuhan kredit tahun 2014 mendatang pada kisaran 15,3%-16,6%. Pertumbuhan ini mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2012 dan 2013. Langkah Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga merupakan bagian dari upaya perlambatan kredit.⁴

Untuk mengantisipasi terjadinya lonjakan tingkat NPL, Bank Indonesia selaku Bank Sentral Republik Indonesia telah mengeluarkan peraturan pada tahun 2003 yang kemudian disempurnakan pada tahun 2009 lalu yang tertuang dalam Undang-Undang nomor: 11/25/PBI/2009 pasal 2 nomor 1 yang berbunyi “Bank wajib menerapkan Manajemen Risiko secara efektif, baik untuk Bank secara individual maupun untuk Bank secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak”.⁵ Peraturan ini dikeluarkan mengingat semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha bank baik yang berasal dari produk maupun aktivitas bank. Hal tersebut meningkatkan kebutuhan akan praktik

⁴ Maikel Jefriando – detikfinance, 2013, *Agus Marto Sebut Kredit Macet Bank Bakal Meningkat di 2014*, dari <http://finance.detik.com/read/2013/10/24/152338/2394589/5/agus-marto-sebut-kredit-macet-bank-bakal-meningkat-di-2014> Diakses pada hari Kamis tanggal 07 November 2013 pukul 8:26.

⁵ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/25/Pbi/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/Pbi/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, dari hukum.unsrat.ac.id/inst/pbi_112509.pdf Diakses pada Hari Rabu tanggal 09 Oktober 2013 Pukul 10:15

kelola bank yang sehat (*good corporate governance*) dan penerapan manajemen risiko. Dengan penerapan manajemen risiko ini bank dapat memiliki gambaran tentang kemungkinan kerugian yang dialami di masa datang dan mampu mengelola risiko melalui proses dan metode yang tepat.

Menurut Angreni: “Manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank atau perusahaan.”⁶ Manajemen risiko ini dapat dijadikan sebagai landasan bank dalam mengambil, menentukan dan melaksanakan tindakan atau langkah yang tepat. Pada awal proses implementasinya, manajemen risiko seringkali dipersepsikan sebagai penghambat kemajuan, memperlama proses internal perusahaan dan membebani keuangan perusahaan, serta hal negatif lainnya. Namun dengan berjalannya waktu, apalagi setelah menghadapi dan mengalami krisis moneter serta krisis keuangan global, akhirnya para pelaku ekonomi mengakui bahwa penerapan manajemen risiko pada bank telah menjadi suatu kebutuhan, termasuk dalam meraih peluang bisnis, bukan semata-mata untuk menghindari bahaya kerugian. [*Risk Management can help you seize opportunity not just avoid danger (Don Borge)*].⁷

Bank Jatim merupakan salah satu bank yang berhasil dalam mengimplementasikan manajemen risiko tersebut. Ini terbukti dengan diraihnya

⁶ Angreni, 2009 *Pentingnya Manajemen Risiko Guna Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. dari <http://angreni.wordpress.com/2009/10/09/pentingnya-manajemen-risiko-guna-meningkatkan-daya-saing-perusahaan/> Diakses pada Hari Kamis tanggal 07 November 2013 pukul 8:40

⁷ Angreni, 2009, *Pentingnya Manajemen Risiko Guna Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. dari <http://angreni.wordpress.com/2009/10/09/pentingnya-manajemen-risiko-guna-meningkatkan-daya-saing-perusahaan/> Diakses pada Hari Kamis tanggal 07 November 2013 pukul 8:40

peringkat pertama dalam kategori *Risk Management* bank dengan modal inti > Rp. 1 T dalam ajang Anugerah Perbankan Indonesia (APBI) tahun 2013 yang diadakan oleh Majalah *Economic Review* pada Kamis, 26 September 2013. Selain itu Bank Jatim juga meraih juara per-kelompok buku dengan modal > Rp. 1 T yang membidik 9 kategori, antara lain: *Finance, CRS (Corporate Social Responsibility), Corporate Communication, Risk Management, Good Corporate Governance, Information and Technology, Human Capital, Marketing, CEO*.⁸

Bank Jatim adalah Badan Usaha Milik Daerah Pemerintah Propinsi TK I Jawa Timur. Bank Jatim dapat dikatakan sebagai Bank yang cukup berpengaruh khususnya di provinsi Jawa Timur. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk., yang dikenal dengan sebutan Bank Jatim, didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 di Surabaya. Dengan mengalami berbagai proses, maka Bank Jatim ini sekarang menjadi Perseroan Terbatas (PT) dan telah mendaftarkan 20% sahamnya di bursa efek. Bank Jatim merupakan salah satu Bank yang di rekapitalisasi pada saat krisis moneter karena kondisi kredit yang sangat buruk.⁹

Keberhasilan Bank Jatim dalam mengimplementasikan manajemen risiko khususnya dalam mengelola kredit bermasalah ditunjukkan oleh adalah data perolehan NPL PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk (BJTM) tahun 2013 sebagai berikut:

⁸ Ade, 2013, *The Best for ASEAN Financial Integration. Economic Review*, Edisi 2 Tahun 01 November 2013. Halaman 12

⁹ Suwoto, 2001, *Analisis untuk Menentukan Besarnya Jumlah Kebutuhan Modal Kerja Bagi Calon Debitur CV. Kelapa Indah di Bank Jatim Cabang Banyuwangi*. Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Halaman-3

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk (BJTM) telah mencatatkan penurunan rasio kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) pada kuartal III-2013 menjadi 3,13 persen, dibanding pada posisi Juni sebesar Rp3,29 persen. Sementara itu, bila dibandingkan dengan kuartal III-2012, NPL BPD Jatim mengalami kenaikan dari 2,72 persen seiring dengan kenaikan penyaluran kredit sebesar 15,34 persen menjadi Rp21,526 triliun. Penyaluran Kredit BPD Jatim memberikan kontribusi besar pada pada aset sebesar 60,62 persen.¹⁰

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Bank Jatim mampu meminimalkan tingkat kredit bermasalah dengan nilai NPL 3,13% pada kuartal III-2013. Nilai NPL ini jauh dari rata-rata maksimal nilai NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5 %.

Nilai NPL di bawah rata-rata juga ditunjukkan oleh Bank Jatim Cabang Bondowoso. Meskipun Bondowoso merupakan kota kecil dan menjadi salah satu kota tertinggal dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,45% pada 2012 lalu (lebih tinggi dari pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 5,92%)¹¹, namun kinerja yang ditunjukkan oleh Bank Jatim Cabang Bondowoso tidak kalah dengan kiprah Bank Jatim lainnya yang berada di kota dengan tingkat perekonomian tinggi seperti Jember, Banyuwangi dan Malang. Bank Jatim Cabang Bondowoso merupakan Bank Jatim Cabang II yang berarti Bank Non-Devisa. Dengan dibantu dengan tiga Kantor Cabang Pembantu dan dua Kantor Kas, Bank Jatim Cabang Bondowoso mampu menghasilkan nilai NPL yang jauh dibawah rata-rata dan memperoleh peringkat 1 dalam kategori NPL dari seluruh Bank yang berada di Bondowoso pada bulan Mei -

¹⁰Dina Mirayanti Hutauruk, 2013, *NPL Bank Jatim Turun Jadi 3,13 Persen*. dari <http://economy.okezone.com/read/2013/10/28/457/888093/npl-bank-jatim-turun-jadi-3-13-persen> Diakses pada hari Rabu tanggal 06 November 2013 pukul 22:21

¹¹ Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2013, *Kabupaten Bondowoso Dalam Rangka Bondowoso Regency In Figures 2013*. Halaman 378 (on line) dari http://bondowosokab.bps.go.id/index.php?hal=publikasi_detil&id=1 Diakses pada hari Minggu tanggal 01 Desember 2013 pukul 14:15

September 2013 lalu (dapat dilihat pada Tabel 1.1). Peringkat tersebut diberikan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember yang melakukan pendataan setiap bulannya terhadap seluruh bank yang berada di wilayah kota Jember, Banyuwangi, Bondowoso dan Situbondo. Dari hasil pendataan tersebut, setiap bulannya Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember mengirimkan surat edaran kepada seluruh Bank yang berada di wilayah kota Jember, Banyuwangi, Bondowoso dan Situbondo yang berisikan tentang peringkat masing-masing bank yang digolongkan dalam 10 kategori, antara lain: *asset*, tabungan, giro, deposito, dana, kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumsi, total pemberian kredit dan NPL.

Tabel 1.1
Data Peringkat Bank Jatim Cabang Bondowoso¹²

Bulan	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Total Kredit (M)	439.211,35	433.109,03	439.075,35	450.180,41	446.365,71
Nilai NPL	0,42 %	0,42 %	0,46 %	0,48 %	0,76
Rank NPL Bank di Bondowoso	1	1	1	1	1

Sumber Data: Data Sekunder yang Diolah Peneliti 2014

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa Bank Jatim Cabang Bondowoso mampu mempertahankan peringkat NPL-nya selama lima bulan berturut-turut. Hal tersebut bukanlah pencapaian yang mudah untuk diperoleh dan dipertahankan mengingat terdapat beberapa bank di Bondowoso yang memiliki posisi kuat di Indonesia. Berikut adalah bank yang terdapat di Kota Bondowoso: Bank pemerintah meliputi BRI, BNI, Bank Mandiri, Bank BTN dan Bank Jatim. Bank swasta nasional

¹² Surat Edaran Bank Indonesia Jember kepada Bank Jatim Cabang Bondowoso bulan Mei- September 2013

meliputi BTPN, Bank Buana, Bank Danamon Simpan Pinjam, Bank Muamalat, BII dan Bank Bukopin. Untuk bank swasta nasional devisa yaitu BCA dan Bank Lippo.

Pencapaian tersebut merupakan salah satu bukti bahwa Bank Jatim Cabang Bondowoso mampu mengimplementasikan manajemen risiko dengan baik sehingga mampu meminimalkan tingkat NPL-nya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “ **Penerapan Manajemen Risiko (*Risk Management*) untuk Meminimalkan Kredit Bermasalah Pada Bank Jatim Cabang Bondowoso**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi/ penerapan manajemen risiko Bank Jatim Cabang Bondowoso dalam meminimalkan kredit bermasalah?
2. Apakah terdapat pengaruh atau hubungan antara variabel X [X1 (tingkat suku bunga), X2 (kolektibilitas), X3 (prosedur pembiayaan kredit), X4 (karakter nasabah), X5 (usaha nasabah) dan X6 (jaminan)] terhadap variabel Y (kredit bermasalah) pada Bank Jatim Cabang Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan implementasi/ penerapan manajemen risiko Bank Jatim Cabang Bondowoso dalam meminimalkan kredit bermasalah
2. Mengetahui pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah pada Bank Jatim Cabang Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi yang cukup besar kepada para pelaku usaha (khususnya dunia perbankan) maupun lembaga/ organisasi. Kebanyakan dari lembaga maupun perusahaan khususnya yang berlabelkan nama “Islam” masih kurang mengetahui pentingnya penerapan manajemen risiko dalam dunia usaha. Hal ini menyebabkan kurang berkembangnya lembaga maupun perusahaan yang berlabelkan nama “Islam” jika dibandingkan dengan lembaga atau perusahaan umum lainnya. Dalam mengatasi risiko, lembaga ataupun perusahaan dengan label “Islam” ini mayoritas tidak didasarkan pada teori yang ada, mereka mengatasi risiko dengan berdasarkan pada keyakinan ataupun pengalaman yang belum tentu benar dan tepat dalam mengatasi risiko tersebut. Penelitian ini dilakukan agar para pengelola lembaga maupun perusahaan dapat memperoleh gambaran tentang penerapan manajemen risiko (khususnya dari segi strategi) dan menerapkannya dalam mengelola lembaga maupun perusahaannya.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan manfaat sebagaimana berikut :

1. Manfaat teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manajemen risiko untuk meminimalkan terjadinya kredit bermasalah.
- b. Menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak tertentu untuk dijadikan sebagai penelitian lanjutan terhadap objek yang sejenis yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada para pengelola lembaga maupun perusahaan lain agar dapat dijadikan sebagai wacana untuk memperbaiki sistem manajemen risiko
- b. Sebagai bahan masukan bagi pihak Bank Jatim Cabang Bondowoso khususnya kepada Penyelia Operasional Kredit dan Penyelia Kredit Bermasalah agar dapat dilaksanakan dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan manajemen risiko untuk penanganan kredit bermasalah
- c. Sebagai bahan masukan kepada semua lembaga maupun perusahaan khususnya bagi bank, baik Bank Konvensional maupun Bank Syariah.

E. Defenisi Konsep

Bank awalnya diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Undang-Undang Nomor 14, tahun 1967), kemudian didefinisikan menjadi badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana yang terkumpul tersebut ke masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah disempurnakan dengan Undang-undang nomor 10 tahun 1998).¹³

Menurut Kasmir terdapat dua aktivitas utama yang mendasari kegiatan bank.¹⁴ Aktivitas bank yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Penghimpunan dana ini dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas agar mau menanamkan modalnya dalam bentuk simpanan. Simpanan ini dapat berupa tabungan, giro, sertifikat deposito dan deposito berjangka dengan pemberian bunga dan hadiah sebagai imbalan. Kegiatan bank selanjutnya adalah pemberian pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (*lending*). Menurut Veithzal Rivai “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi

¹³ Wayan Sudirman, 2013, *Manajemen Perbankan Menuju Bankir yang Profesional*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group. Halaman 9-10

¹⁴ Kasmir, 2011, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada. Halaman-24

utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.”¹⁵ Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Besar bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian pula sebaliknya.

Dalam melaksanakan aktivitasnya ini, bank dihadapkan pada berbagai jenis risiko. Risiko ini akan menjadi lebih tinggi dan terbuka sejalan dengan semakin besarnya tingkat integrasi dan keterbukaan perekonomian suatu negara. Menurut Irham Fahmi, risiko adalah bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini.¹⁶ Sedangkan *Global Association of Risk Professionals* & Badan Sertifikasi Manajemen risiko mendefinisikan risiko sebagai peluang terjadinya hasil (*outcome*) yang buruk. Defenisi tersebut menyatakan bahwa risiko terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar-kecilnya kemungkinan terjadinya *outcome* tersebut dapat diperkirakan.¹⁷

Risiko akan muncul dalam setiap kegiatan bank, risiko tersebut antara lain: *credit risk* atau risiko kredit, *liquidity risk* atau risiko likuiditas, *interest rate risk* atau risiko tingkat bunga, *market risk* atau risiko pasar, *off balance sheet risk*, *foreign*

¹⁵ Veithzal Rivai Dkk, *Credit Management Handbook Manajemen Perkreditan Cara Mudah Menganalisis Kredit: Teori, Konsep, Prosedur dan Aplikasi serta Panduan Praktis Bankir, Mahasiswa dan Nasabah*. Halaman 4

¹⁶ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko Teori, Kasus dan Solusi*. Halaman 2

¹⁷ *Global Association Of Risk Professionals* & Badan Sertifikasi Manajemen Risiko, 2007, *Indonesia Certificate In Banking Risk and Regulation Workbook Tingkat 1*, Jakarta, *Global Association Of Risk Professionals* & Badan Sertifikasi Manajemen Risiko. Halaman 4

exchange risk atau risiko nilai tukar, *country risk* atau *sovereign risk*, *operational risk* atau risiko operasi dan *insolvency risk*.¹⁸ Di antara risiko-risiko tersebut yang sering terjadi dalam bank adalah risiko kredit. Hal ini disebabkan kredit merupakan bagian terbesar dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Dalam kondisi perekonomian yang normal kredit dapat mencapai 70% sampai 80% dari penggunaan dana bank. Oleh karena itu aktivitas perkreditan merupakan tulang punggung atau kegiatan utama bank

Menurut Wayan Sudirman: Risiko kredit adalah risiko tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhannya sesuai dengan perjanjian kredit yang ada.¹⁹ Bank yang terkena risiko kredit salah satunya ditandai oleh kredit *non performing* sehingga memburuknya kas masuk (*cash inflow*). Hal tersebut biasa terjadi dalam bisnis perbankan dimana hampir mustahil bahwa semua kredit yang disalurkan akan 100% berjalan lancar sehingga sedikit atau banyak bank akan menghadapi kredit bermasalah (*non performing loans/ NPL*). Kredit bermasalah ini merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan dalam penilaian kesehatan bank khususnya termasuk dalam aspek sensitivitas.

Kredit bermasalah termasuk dalam risiko kolektibilitas kredit yang memiliki bobot risiko paling besar dibandingkan risiko lainnya yang ditimbulkan oleh kegiatan pemberian kredit ini. Risiko kolektibilitas kredit merupakan tidak terkumpulnya

¹⁸ Dahlan Siamat, 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan Edisi Kelima*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia Halaman 14-17

¹⁹ Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Halaman 191

kembali jumlah kredit bank yang disalurkan karena dalam kondisi angsuran atau pelunasan yang nonlancar atau dalam *non-performing loan* yang sering disingkat *NPL* yang terdiri dari kredit dalam kondisi kurang lancar, diragukan atau macet.

Sadar akan pentingnya manajemen risiko bagi kelangsungan hidup bank, Bank Indonesia selaku Bank Sentral Republik Indonesia mengeluarkan peraturan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor: 11/25/pbi/2009 pasal 2 nomor 1 tentang kewajiban bank dalam menerapkan manajemen risiko. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi Bank Indonesia sebagai *Lender of The Last Resort*. Dalam melaksanakan fungsi tersebut Bank Indonesia hanya membantu mengatasi *mismatch* yaitu jumlah arus dana masuk lebih kecil daripada arus dana keluar.²⁰

Untuk menanganani risiko yang dihadapi oleh bank, khususnya dalam menangani kredit bermasalah ini maka diperlukan adanya manajemen risiko. Penerapan manajemen risiko merupakan salah satu komponen dalam pengelolaan suatu bank. Manajemen risiko juga merupakan komponen dalam penilaian kesehatan bank dari sisi manajemen.

Manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank atau perusahaan.²¹ Agar bank dapat mengimplementasikan

²⁰ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan Edisi Kelima*. Halaman 153

²¹ Angreni, 2009, *Pentingnya Manajemen Risiko Guna Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. dari <http://angreni.wordpress.com/2009/10/09/pentingnya-manajemen-risiko-guna-meningkatkan-daya-saing-perusahaan/>. Diakses pada Hari Kamis tanggal 07 November 2013 pukul 8:40

manajemen risiko secara komperhensif terdapat sekurang-kurangnya beberapa kebijakan dan prosedur yang mencakup:²²

1. Pengawasan oleh pengurus bank
2. Pendelegasian wewenang.
3. Pemisahan tugas
4. Sistem pengawasan intern termasuk audit intern
5. Program pelatihan karyawan mengenai penerapan prinsip penerapan mengenal nasabah (*prudential banking principle*).

Selain itu, Bank Indonesia juga menetapkan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam manajemen risiko. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen risiko.²³ Dengan mengimplementasikan tahapan-tahapan dalam manajemen risiko ini diharapkan bank dapat meminimalkan terjadinya kredit bermasalah sehingga kegiatan bank dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan atau target yang ditetapkan sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan, antara lain:

²² Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan Edisi Kelima*. Halaman 223

²³ Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

BAB I adalah **PENDAHULUAN**, pada bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah **KERANGKA TEORITIK**, pada bab ini penelitian berisikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka teori yang berisikan penjelasan tentang manajemen risiko dan kredit bermasalah.

BAB III adalah **METODE PENELITIAN**, pada bab ini penelitian berisikan tentang jenis penelitian dan jenis pendekatan yang dilakukan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik validitas data dan teknik analisis data baik yang digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif.

BAB IV adalah **HASIL PENELITIAN**, pada bab ini penelitian berisikan gambaran umum Bank Jatim Cabang Bondowaso, hasil temuan yang diperoleh saat penelitian dan analisis data hasil penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif.

Bab V adalah **PENUTUP**, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi baik baik pihak perusahaan maupun pihak IAIN Sunan Ampel Surabaya.